

SUHENTO LIAUW DAN SOTERIOLOGI: TINJAUAN KRITIS DARI PERSPEKTIF ALKITAB

Mey Daman Lawolo¹, Arianto Tasey², Nur Hayati Buaya³

Gereja Angowuloa Fa'awösa Khö Yesu (AFY)^{1,3}

Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII)²

email: mey05damanlawolo04@gmail.com

Submitted: 23 Januari 2025

Accepted: 3 April 2025

Published: 30 April 2025

Keywords

Soteriology, Suhento Liauw, Works of Christ, Limited Atonement.

Kata-kata Kunci

Soteriologi, Suhento Liauw, Karya Kristus, Penebusan Terbatas.

Abstract

Suhento Liauw has a unique understanding of the doctrine of salvation (soteriology). The uniqueness of his teaching has become widespread through his writings published on social media. In his teaching, Suhento prioritizes soteriology over other doctrinal topics without realizing the correspondence of the doctrines. In addition, Christ's redemption applies to all people making it possible for all to be saved. In addition, even if someone has responded to the gift of salvation, it is certain that he will lose his salvation. Using the qualitative method of literature, the authors finds Suhento Liauw's soteriology contradicts the truth of Scripture. By analyzing the biblical revelation, soteriology is one of the doctrinal topics that does not stand alone without other doctrines. In soteriology, God applies the work of Christ to His chosen people and guarantees the salvation of His children through the work of His providence. The grace of salvation not only frees people from sin, but gives the elect the responsibility and privilege to share in the work of salvation initiated by God Himself through the preaching of the gospel.

Abstrak

Suhento Liauw memiliki pemahaman yang cukup unik tentang doktrin keselamatan (soteriologi). Keunikan ajaran tersebut telah meluas melalui tulisan-tulisannya yang dipublikasikan di media sosial. Dalam ajarannya, Suhento mengutamakan soteriologi daripada topik-topik doktrin yang lain tanpa menyadari koresponsi doktrin-doktrin tersebut. Selain itu, penebusan Kristus berlaku untuk semua orang sehingga memungkinkan semuanya diselamatkan. Di samping itu, meskipun seseorang telah merespons anugerah keselamatan itu, dapat dipastikan bahwa dia akan kehilangan keselamatannya. Dengan menggunakan metode kualitatif pustaka, kami menemukan bahwa soteriologi Suhento Liauw bertolak belakang dengan kebenaran Kitab Suci. Dengan menganalisis pernyataan Alkitab, soteriologi merupakan salah satu topik doktrin yang tidak berdiri sendiri tanpa doktrin-doktrin yang lain. Dalam soteriologi, Allah menerapkan karya Kristus kepada umat pilihanNya dan menjamin keselamatan anak-anakNya melalui karya pemeliharaanNya. Anugerah keselamatan tidak hanya membebaskan umat dari dosa, tetapi memberikan tanggung jawab dan hak istimewa bagi kaum pilihan untuk berbagian dalam karya keselamatan yang diprakarsai oleh Allah sendiri melalui pemberitaan Injil.

A. Pendahuluan

Soteriologi merupakan salah satu doktrin yang sangat penting dalam Kekristenan. Istilah soteriologi berasal dari bahasa Gerika, *soteria*, yang berarti keselamatan atau dalam bahasa Latin disebut *soter* (juru selamat).¹ Doktrin keselamatan (soteriologi) membahas tentang kebenaran karya keselamatan yang diprakarsai oleh Allah bagi umat manusia. Bagi Sproul, karya keselamatan berasal dari Tuhan. Keselamatan bukanlah hasil usaha atau rekayasa manusia. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan merupakan karya Ilahi; yang digenapi dan diaplikasikan oleh Allah. Keselamatan adalah oleh Allah dan dari Allah.² Menerangkan kebenaran tersebut, dalam *Teologi Dasar*, diuraikan tiga alasan – yang ditemukan dalam Alkitab – mengapa Allah berkehendak menyelamatkan orang-orang berdosa, antara lain: 1) Keselamatan merupakan realisasi yang sangat besar dari kasih Allah; 2) Keselamatan menunjukkan anugerah Allah yang kekal (Ef. 2:7); 3) Allah memiliki tujuan dari umat yang telah diselamatkan, yakni untuk melakukan pekerjaan baik sebagai bentuk saksi bagi dunia ini tentang Allah yang baik (Ef. 2:10).³

Kekristenan mengklaim bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Petrus bersaksi di hadapan Mahkamah Agama Yahudi “Hanya melalui Yesus saja orang diselamatkan. Sebab di seluruh dunia di antara manusia tidak ada seorang lain pun yang mendapat kekuasaan dari Allah untuk menyelamatkan kita” (Kis. 4:12 BIS). Keselamatan yang dimaksud adalah pembebasan dari hukuman akibat dosa, yakni murka Allah (Rm. 5:9; 1Tes. 5:9) melalui karya Kristus yang mati di salib pada bukit Kalvari dan bangkit pada hari yang ketiga dari kuburan (Rm. 5:10; Ef. 1:7). Tanpa karya Kristus, kita tidak dapat diselamatkan dan berbagian dalam kerajaan sorgawi. Mengamati hal ini, bagi orang Kristen, topik keselamatan menjadi pertanyaan penting⁴ atau dari perspektif Liauw, keselamatan (soteriologi) merupakan ajaran paling utama dibandingkan dengan semua doktrin yang lain dan harus diajarkan dengan benar sebab sangat menentukan destinasi seseorang: surga atau neraka.⁵

Sepanjang sejarah Kekristenan, doktrin keselamatan telah menjadi perbincangan para akademisi teologi sejak berabad-abad terkait dengan isu karya Kristus yang mati di atas kayu salib. Pertanyaan utama yang membuat perbincangan tersebut semakin luas adalah bagi siapakah Kristus mati? Apakah karya penebusan Kristus itu berlaku bagi semua orang atau hanya untuk orang-orang tertentu (dipilih)? Jawaban atas pertanyaan ini telah melahirkan dua kubu dalam dunia teologi – partikular dan universal – yang tetap bersikeras memegang ajarannya masing-masing tanpa menyangkal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam pengamatan Boaheng, kedua pandangan ini sedang mempertahankan konsep teologis yang relevan. Menurutnya, kubu penebusan terbatas menekankan

¹ Christopher Morse, ‘Soteriology’, in *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. by Ian A. McFarland and others (New York: Cambridge University Press, 2011), 479–181.

² R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, trans. by Rahmiati Tanudjaja, Cetakan 12 (Malang: Literatur SAAT, 2020), 186.

³ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 16.

⁴ R. C. Sproul, 185.

⁵ Suhento Liauw, ‘Setia Pada Pengajaran Alkitab’, *PEDANG ROH: Jurnal Teologi International Theological Seminary*, 112.XXVII (2022), 6–7; ‘Mengajarkan Kebenaran Menyatakan Kesalahan’, *PEDANG ROH: Jurnal Teologi International Theological Seminary*, 100.XXV (2019), 8–9.

kepastian keselamatan Allah dan inisiatif-Nya dalam menawarkan keselamatan kepada manusia. Keselamatan dianugerahkan kepada seseorang tanpa memandang rupa atau perbuatan baiknya sebab tiada seorang pun yang layak menerimanya. Sedangkan kubu penebusan universal, mempertahankan keadilan Allah dalam menawarkan keselamatan. Tetapi, keselamatan tersebut tidak mendapat kepastian yang teguh karena Kristus telah mati bagi semua orang.⁶ Dengan demikian, sangat diperlukan penyelidikan pernyataan Allah dalam Alkitab sebagai sumber yang memuat kebenaran ini dengan tuntas.

Alkitab menyatakan dengan jelas makna kepastian keselamatan bagi orang percaya yang tidak dapat dibatalkan oleh siapapun karena Allah sendiri yang menjamin keselamatan tersebut di dalam Kristus Yesus.⁷ Yesus menegaskan “Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yoh. 3:36). Sebenarnya terdapat tiga hal yang membuat seseorang kehilangan kepastian keselamatan, yakni: 1) Karena menerima pengajaran yang menekankan perbuatan baik untuk mendapat keselamatan; 2) Masih diperhadapkan dengan dosa-dosa yang selalu menghantui kehidupan; dan 3) Kekeliruan doktrin dan ketidakpercayaan pada karya Kristus yang telah tuntas di Kalvari. Dasar kepastian keselamatan orang percaya adalah Kristus yang menjadi Pengantara abadi bagi manusia di hadapan Allah; harus diberitakan demi meyakinkan semua umat dalam menikmati persekutuan dengan Tuhan.

Dalam penelitian ini, kami memfokuskan pada pengajaran yang unik dari Suhento Liauw, seorang teolog Anabaptis masa kini. Pria yang lahir 15 Februari 1959 ini telah membuat kekisruhan dalam dunia teologi khususnya di Indonesia melalui karya tulisnya yang penuh kontradiksi. Beberapa scholar telah mencoba menanggapi pengajaran beliau seperti Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal oleh Julitinus Harefa⁸; Konsep Pengampunan Dosa oleh Sozanolo, dkk⁹; serta Impotentnya Tuhan Allah oleh Lawolo dan Buaya¹⁰. Dalam artikel ini kami menghendaki supaya para pembaca awam maupun orang-orang yang sudah menjalani pendidikan teologi secara formal dapat mengantisipasi ajaran-ajaran tentang keselamatan yang menyimpang dari Alkitab yang diajarkan siapa pun, termasuk Suhento Liauw. Kami menyoroti penekanan Liauw yang cukup berlebihan pada beberapa doktrin (seperti soteriologi, bibliologi dan ekklesiologi) tanpa memerhatikan keterkaitan antara doktrin yang dinyatakan dalam Alkitab serta menanggapi konsep penebusan yang berangkat dari penafsiran yang dangkal terhadap Kitab Suci. Untuk kepentingan penelitian, kami membuat rumusan masalah yang menjadi acuan utama dalam artikel ini, yakni: Bagaimana konsep soteriologi Suhento Liauw? Apakah ajarannya

⁶ Isaac Boaheng, ‘Did Christ Die Only for the Elect? Limited Atonement vs. Unlimited Atonement’, *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4.2 (2023), 317–34

⁷ Alexander Sumampouw and Refamati Gulo, ‘Makna Teologis Kepastian Keselamatan Dalam 1Yohanes 5:11-13’, *VIEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 2.2 (2024), 100–120.

⁸ Julitinus Harefa, ‘Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal’, *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 8.1 (2023), 44–52
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.275>>.

⁹ Sozanolo Hia and others, ‘Menelaah Penyimpangan “Pengampunan Dosa” Dalam Perspektif Suhento Liauw’, *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 9.2 (2024), 271–80
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>>.

¹⁰ Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, ‘Tuhan Allah Impoten ? Kajian Kritis Terhadap Pengajaran Suhento Liauw’, *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.1 (2024), 19–31
<<https://ejurnal.sttsolagratiamdndn.ac.id/index.php/JTPK>>.

berlandaskan pada Alkitab? Bagaimana pernyataan Alkitab tentang keselamatan yang sesungguhnya?

B. Metodologi

Dalam mengkaji artikel ini, Kami menggunakan metode kualitatif pustaka yang berusaha menganalisis sumber-sumber literatur yang bersifat primer, khususnya karya dari Suhento Liauw yang diterbitkan Graphe International Theological Seminary (GITS) dan dipublikasikan pada bulletin *Pedang Roh* sebagai wadah untuk mempublikasi tulisan beliau. Dengan menganalisis temuan dari buku, majalah, jurnal, dan media literatur yang lain, kami akan menyuguhkan kesimpulan yang signifikan terkait dengan penyimpangan ajaran dari Suhento Liauw serta memaparkan konsep Alkitab yang sesungguhnya tentang keselamatan di dalam Kristus.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Soteriologi Menurut Suhento Liauw

Liauw menyebutkan bahwa hanya ada tiga doktrin yang utama dalam kekristenan, yakni doktrin keselamatan (soteriologi), Alkitab (bibliologi) dan gereja (ekklesiologi). Ketiga doktrin tersebut merupakan inti pengajaran kekristenan yang menentukan posisi orang Kristen maupun gereja. Selanjutnya, Liauw menyatakan bahwa di antara ketiga doktrin tersebut, soteriologi atau doktrin keselamatan merupakan doktrin yang terpenting dari semuanya. Dia menulis bahwa doktrin tentang keselamatan terpenting dikarenakan berkaitan dengan ketentuan kekekalan individu, apakah di sorga ataupun di neraka. Karena doktrin ini begitu penting, iblis sangat berusaha untuk membelokkannya di dalam gereja-gereja supaya jemaat tidak mengalami kelahiran baru sehingga nantinya mereka tidak memahami pembahasan doktrin yang lain.¹¹ Dalam hal ini, Liauw telah memberikan penekanan yang tidak setara pada doktrin-doktrin yang lain di dalam kekristenan. Sikap demikian dapat membuat kepincangan teologis dan membuang kekayaan makna pernyataan Alkitab yang saling berkaitan, seperti mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dari yang lain.

Liauw menjabarkan mengapa doktrin keselamatan begitu penting daripada doktrin yang lain serta menjelaskan konsep soteriologi yang Alkitabiah, sebagai berikut: Pertama, soteriologi yang benar harus didasarkan pada pernyataan Alkitab secara menyeluruh sebagai sumber satu-satunya tentang konsep keselamatan. Apabila diberikan otoritas tambahan di luar Alkitab, maka pengajarannya pun otomatis tidak Alkitabiah. Kedua, memahami konsep soteriologi berdasarkan keseluruhan ayat Alkitab. Ketiga, terdapat batasan yang memagari dengan jelas penerapan karya keselamatan, yakni: a) keselamatan disediakan oleh Tuhan Allah bagi seluruh pribadi manusia mulai dari Adam hingga manusia yang paling terakhir di dunia. Dengan menekankan ini, Suhento menyangkal pemilihan tanpa syarat dan penebusan terbatas berdasarkan Yohanes 1:29 dan 1Timotius 4:10; b) Keselamatan tidak didapat melalui andil manusia, tetapi hanya dapat diterima melalui iman yang berasal dari pendengaran firman (Efesus. 2:8-9); dan b) Semua orang percaya

¹¹ Suhento Liauw, 'Mengajarkan Kebenaran Menyatakan Kesalahan', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 100.XXV (2019), 8–9.

dihimbau untuk tetap setia sampai akhir/mati pada kasih karunia Allah (2Yoh. 9; Why. 2:10).¹²

Di tempat lain, Liauw mengemukakan lebih detail konsep keselamatan yang menurutnya terdapat dalam Alkitab. Beliau menuliskan semua manusia sebelum peristiwa Kalvari akan diselamatkan apabila mengakui dosa dan percaya kepada Dia yang akan datang (dijanjikan). Orang-orang pasca peristiwa Kalvari akan diselamatkan bila percaya pada Kristus yang sudah datang. Semua bayi yang mengalami kecacatan mental, downsyndrom akan diberi obat anti virus dosa sehingga mereka tidak menanggung akibat dosa Adam; atau dengan kata lain, mereka akan selamat.¹³

Khusus pernyataannya tentang keselamatan bayi sesungguhnya isu ini masih menimbulkan pro dan kontra sebab Alkitab tidak memberikan data-data yang eksplisit sebagai acuan utama. Bahkan Geisler mengakui bahwa semua pandangan memiliki kesulitannya tersendiri dalam hal keselamatan bayi.¹⁴ Obat anti virus dosa yang dimaksudkan tidak berarti membuang natur bayi yang berdosa sejak dalam kandungan (Mzm. 51:7) sehingga bayi dapat masuk sorga dengan keadaan yang murni tanpa dosa. Namun, untuk isu ini Alkitab menunjukkan bahwa adanya intervensi Allah dalam kehidupan beberapa bayi selama mereka di dalam kandungan, seperti Yeremia dan Paulus yang dipilih sejak dalam kandungan (Yer. 1:5; Gal. 1:15). Daud pun menyatakan hal yang sama “Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku” (Mzm. 22:11). Dengan memerhatikan data Alkitab tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan sederhana bahwa Allah mampu menyelamatkan manusia sejak berada dalam kandungan. Natur berdosa manusia tidak menghalangi anugerah Allah yang khusus bagi mereka, tanpa harus ada “obat anti virus” yang dikemukakan Liauw. Hal ini berlaku untuk semua bayi yang meninggal, karena keselamatan yang sesungguhnya berada di dalam kedaulatan Allah.

Dalam mengkritisi ketidaktepatan ajaran Liauw di atas, Kami mengutip pernyataan yang cukup menarik dari beliau sebagai landasan mengapa perlu meluruskan kebengkokan ajaran ini. Beliau sangat memperbolehkan seseorang mengklaim sebuah ajaran sesat ataupun salah.¹⁵ Pernyataannya tersebut telah memberikan kesempatan bagi semua orang untuk membaca dan mengkritisi ajaran yang salah, termasuk ajarannya sendiri.

2. Soteriologi dalam Sistemika Teologi

Teologi sistemika merupakan nama lain dari dogmatika yang berlaku di perguruan-perguruan tinggi teologi dan gereja Kristen. Istilah tersebut sering dipakai secara sinonim di dalam literatur Kristiani dan ada juga beberapa teolog yang membedakannya. Riemer menyatakan bahwa teologi sistemika menciptakan ruang yang lebih luas dan lebih simpatik, sedangkan istilah dogmatik menekankan segi gerejawi dan pada hakikatnya terlalu

¹² Liauw, ‘Setia Pada Pengajaran Alkitab’.

¹³ Suhento Liauw, ‘Manusia Berdosa, Allah Maha Kudus’, *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 103.XXV (2020), 3–5.

¹⁴ Norman L. Geisler, *Systematic Theology Volume 3: Sin & Salvation* (Grand Rapids, Michigan: Bethany House, 2004), 480.

¹⁵ Suhento Liauw, ‘Social Distancing: Cara Tangkal Virus’, *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 103.XXV (2020), 6–7.

sempit.¹⁶ Hal yang paling utama dalam teologi sistematika atau dogmatika adalah tolak ukurnya, yakni Alkitab.

Dalam *Introduksi Theologia Sistematika*, Stevri Lumintang menjelaskan bahwa semua topik dalam teologia sistematika tidak disusun oleh gereja atau orang-orang yang menekuni studi teologia, melainkan ditemukan dalam struktur yang telah dinyatakan di dalam Alkitab. Semua topik yang dimaksud ialah Bibliologi (Alkitab), Allah Tritunggal, Antropologi (Manusia), Hamartologi (Dosa), Soteriologi (Keselamatan), Ekklesia (Gereja), Eskatologi (Akhir Zaman), Angelologi (Malaikat), dan lain-lain. Semua topik tersebut tersusun dengan teratur, dari urutan teologis, logis dan kronologis. Di dalam teologi sistematika tidak terdapat inkonsistensi, melainkan topik-topik yang menyeluruh (komprehensif) dan sangat berhubungan satu sama lainnya (koresponsi) dan berada pada kesatuan yang utuh (integratif).¹⁷ Dengan demikian, kita tidak dapat memilah-milah topik-topik teologi sistematika secara terpisah dalam hal keutamaannya daripada topik yang lain, seperti yang dilakukan oleh Suhento Liauw, karena semua topik tersebut memiliki koresponsi atau berhubungan satu sama lain bagaikan mata rantai yang tak dapat dipisahkan.

Kaitan doktrin keselamatan (soteriologi) dengan doktrin-doktrin yang lain sangat erat dan bahkan tidak bisa dipilah. Soteriologi memberikan presuposisi pengetahuan tentang eksistensi Allah sebagai Sumber tertinggi dari kehidupan, kekuatan dan kebahagiaan bagi umat manusia dan juga ketergantungan manusia sepenuhnya kepada Dia untuk masa sekarang dan di masa yang akan datang.¹⁸ Allah yang menjadi inisiator dari karya keselamatan. Peran Allah Tritunggal sangat menentukan keselamatan manusia. Pasalnya, Allah Bapa menyediakan keselamatan, Anak menggenapi keselamatan, dan Roh Kudus melaksanakan keselamatan.¹⁹

Soteriologi yang Alkitabiah harus dimengerti dari antropologi yang menguraikan keadaan manusia yang semula diciptakan menurut peta teladan Allah, namun yang telah kehilangan kemuliaan akibat dosa ketidaktaatan mereka pada perintah Tuhan. Allah mengutus Kristus untuk menebus manusia. Hal ini menyatakan hubungan soteriologi yang tidak lepas dari karya Kristus (Kristologi). Kristus yang menjadi Pengantara sempurna telah menyelesaikan karya keselamatan dengan tuntas. Melalui Kristus, yang mewakili seluruh umat manusia di hadapan Allah dan mewakili Allah di hadapan manusia, perseturuan manusia dengan Allah didamaikan kembali dalam relasi yang baru. Mustahil kita diselamatkan jika kita tidak hidup dalam kesatuan dengan Kristus. Untuk itu, kita harus mengenal Kristus sebagai Allah dan manusia yang sejati dan mengerti karya Kristus di atas kayu salib.²⁰

Semua orang yang diselamatkan dipanggil dari kegelapan menuju terang yang kekal, yakni Kristus. Petrus menulis dalam suratnya bahwa orang percaya adalah bangsa yang

¹⁶ Gerrit Riemer, 'Wahyu, Firman Allah Dan Dogma', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmore, Cetakan 2 (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), 122.

¹⁷ Stevri Indra Lumintang, *Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis-Theologis*, ed. by Danik A. Lumintang and Shendy C. Lumintang, Cetakan 1 (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019), 95.

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2021), 5.

¹⁹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics (Abridged in One Volume)*, ed. by John Bolt (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 608.

²⁰ Dick Mak, 'Keselamatan', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmore (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), 641.

dipilih Tuhan menjadi kepunyaan Dia dan sebagai alat-Nya menjadi pemberita perbuatan-perbuatan-Nya yang besar. Dia memanggil kita keluar dari kegelapan (1Ptr. 2:9-10). Sebab itu, kalian bukan lagi termasuk orang asing atau orang luar. Kalian sekarang adalah sama-sama warga umat Allah. Kalian adalah anggota-anggota keluarga Allah (Ef. 2:19). Oleh karena itu, soteriologi berkaitan erat dengan kehadiran gereja (eklesiologi) di tengah-tengah dunia ini untuk menjalankan misi Allah—memberitakan injil keselamatan kepada seluruh bangsa—sekaligus mempersiapkan diri menyambut Dia pada kedatangan-Nya kali kedua (eskatologi).²¹ Saat ini orang percaya sudah menikmati berkat-berkat keselamatan yang diterapkan Roh Kudus sekaligus menantikan kedatangan-Nya untuk menikmati kesempurnaan keselamatan dalam kekekalan. Inilah tujuan akhir dari keselamatan umat Tuhan yakni dimuliakan dan memuliakan Tuhan selama-lamanya.²² Dengan menganalisis kaitan doktrin-doktrin tersebut, maka tindakan Liauw dalam mengutamakan soteriologi sebagai doktrin yang utama menjadi bumerang dalam mengamati dan memahami pernyataan Alkitab di dalam topik-topik doktrin yang lain.

3. Jangkauan Penebusan Kristus

Alkitab seolah-olah memberikan catatan yang ambigu tentang jangkauan penebusan Kristus melalui ayat-ayat tertentu, seperti yang dikutip Liauw di atas – Yohanes 1:29 dan 1Timotius 4:10, sehingga muncul berbagai pemahaman yang berbeda-beda. Apakah Kristus mati bagi penebusan semua orang atau hanya bagi orang tertentu saja? Untuk memastikan jangkauan penebusan ini, sangat perlu menganalisis pernyataan Alkitab.

a. Yohanes 1:29

Yohanes Pembaptis berseru di hadapan orang Yahudi saat dia berada di sungai Yordan ketika melihat Yesus, demikian: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Frasa "menghapus dosa dunia" seolah-olah mendukung penebusan universal. Apakah benar demikian? Frasa tersebut diterjemahkan dari bahasa Yunani *ho airon ten hamartian tou kosmou*. Titik persoalan terletak pada kata *kosmos* (dunia). Melalui frasa tersebut, Yohanes Pembaptis sedang mendeklarasikan tujuan kedatangan Kristus ke dalam dunia, yakni menghapus dosa dunia. Penggunaan kata dunia dalam ayat ini tidak menjamin penghapusan dosa bagi seluruh umat manusia, namun kata dunia pada bagian ini bermakna hanya umat pilihan Allah. Pink menunjukkan tujuh definisi terkait dengan istilah *kosmos* dalam Perjanjian Baru: merujuk pada alam semesta secara keseluruhan (Kis. 17:24 KJV); bumi (Yoh. 13:1; Ef. 1:4); sistem dunia (Yoh. 12:31); seluruh umat manusia (Rm. 3:19); umat manusia tanpa orang-orang percaya (Yoh. 15:18; Rm. 3:6); bangsa-bangsa yang bertentangan dengan orang Yahudi (Rm. 11:12); dan orang percaya kepada Kristus (Yoh. 1:29; 3:16-17; 6:33; 12:47; 1Kor. 4:9; 2Kor. 5:19).²³

Yohanes menggunakan kata *kosmos* untuk meruntuhkan pemahaman orang Yahudi tentang keselamatan dari Allah. Dengan menggunakan kata dunia, Yohanes menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyelamatkan orang Yahudi saja, melainkan seluruh umat manusia yang berasal dari suku, ras, negara manapun yang telah ditentukan untuk menerima anugerah keselamatan itu sendiri. Dan gagasan penghapusan dosa hanya bisa

²¹ Deky Hidnas Yan Nggadas, 'Teologi Misi Dalam Injil Lukas: Penundaan Parousia Sebagai Lensa Tafsir?', *VIEWES: Jurnal Teologi & Biblika*, 1.1 (2023), 1–14.

²² Mak, 642.

²³ Arthur Walkington Pink, *Kedaulatan Allah*, terj. by The Boen Giok and Rica Panjaitan (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 360-361.

terlaksana melalui kematian Anak Domba, yaitu Kristus. Surat Ibrani memuat kebenaran absolut bahwa tanpa adanya penumpahan darah makhluk yang hidup, maka tidak akan ada pengampunan (9:22b). Dalam hal ini, *Jesus takes away death and brings life*. Yohanes Pembaptis sedang merujuk pada dampak dari kematian Anak Domba Allah yang membarui dunia ini.²⁴

b. 1 Timotius 4:10

Teks kedua yang dipakai Liauw dalam meneguhkan jangkauan penebusan Kristus yang bersifat universal tertulis dari 1Timotius 4:10, "Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya." Konteks ayat ini sedang membicarakan nasihat Paulus kepada Timotius dalam menghadapi pengajar-pengajar sesat yang berkeliaran di jemaat Efesus. Oleh karena itu, Paulus menyatakan Timotius harus berjerih payah dan berjuang dalam memberitakan kabar Injil Kristus di tengah-tengah pergolakan ajaran sesat. Frasa "Juruselamat semua manusia" menandakan bahwa Ia adalah Juruselamat semua orang, secara khusus bagi orang yang percaya kepada-Nya. Dan keselamatan yang Ia sediakan bagi orang-orang yang percaya, cukup untuk membalas segala pelayanan dan perjuangan mereka.

Dengan demikian, Paulus tidak sedang merujuk pada penebusan universal di mana semua orang diselamatkan. Meskipun karya Kristus ditawarkan bagi semua orang, Allah hanya menyelamatkan mereka yang datang kepada Kristus untuk mengenal Dia dan kebenaran-Nya (2:4).²⁵

Dengan menganalisis ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kristus tidak mati bagi semua orang, melainkan hanya bagi umat pilihan saja. Kebenaran ini biasanya disebut sebagai penebusan terbatas (*Limited Atonement*). Istilah ini tidak selalu mendapat persetujuan dari beberapa teolog. Misalnya, Sproul melihat istilah *Limited Atonement* terlalu dipaksakan penggunaannya supaya sesuai dengan akronim TULIP.²⁶ Bersama dengan Roger Nicole, Sproul lebih memilih menggunakan istilah penebusan yang pasti (*Definite Atonement*) sekalipun akronim TULIP menjadi TUDIP.²⁷ Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dari arti penebusan terbatas. Dalam teologi Reformed, penebusan yang dikerjakan Kristus dirancang hanya bagi domba-domba-Nya. Penebusan tersebut bersifat sungguh-sungguh (*actual*), tidak hanya potensial.²⁸ *Limited Atonement* menunjukkan sebuah fakta bagi siapa Kristus mati di kayu salib. Istilah "terbatas" tidak merujuk pada kemampuan Kristus menebus manusia, karena Dia tidak terbatas dalam kuasa-Nya dan penebusan-Nya sangat sempurna serta bernilai kekal. Tetapi, istilah "terbatas" tersebut mengarah pada cakupan atau jangkauan penebusan yang hanya disediakan bagi sejumlah orang tertentu, yakni mereka yang dikasihi oleh Allah dengan

²⁴ Chandra Gunawan, 'Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami Atonement 1 Dalam Injil Yohanes Dan Surat Roma', *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3.1 (2022), 71 <<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/> p-ISSN>.

²⁵ Paul M. Zehr, *1&2 Timothy, Titus: Believers Church Bible Commentary Series* (Scottsdale, USA: Herald Press, 2010), 100.

²⁶ R. C. Sproul, *Kebenaran...*, 205.

²⁷ R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, terj. by Rahmiati Tanudjaja and Jenny Wongka, Cetakan 20 (Malang: Literatur SAAT, 2020), 194.

²⁸ R. C. Sproul, *Kebenaran...*, 206.

kasih yang spesial sejak dari kekekalan.²⁹ Allah mengutus Anak-Nya ke dunia bukan karena adanya gagasan baru dalam pikiran-Nya setelah melihat fakta kejatuhan manusia. Kristus sebelum diutus, Allah telah menetapkan di dalam kekekalan tujuan-Nya melalui kematian untuk merealisasikan penebusan bagi kaum pilihan-Nya (1Ptr. 1:21). Oleh karena itu, tidak semua manusia dapat dianugerahkan keselamatan. Sebab, bila Allah memberikan hal ini kepada semua manusia, maka seluruh umat manusia akan masuk ke dalam kekekalan yang bahagia tanpa ada yang tersisakan di dalam penyiksaan yang kekal. Dengan kata lain, ketika Allah menyelamatkan semua orang, sesungguhnya Dia sedang menyangkal kekudusan-Nya yang menghukum semua umat manusia yang tidak percaya kepada-Nya.³⁰

Alkitab dengan eksplisit mengajarkan jangkauan penebusan Kristus yang bersifat terbatas. Dalam Yohanes 6:37-40 Kristus memberitahukan bahwa Bapa mengutus Dia kepada mereka yang diberikan Sang Bapa kepada-Nya; Dia mati bagi umat-Nya (Luk. 1:68; Mat. 1:21; Tit. 2:14; Ibr. 2:17), domba-domba-Nya atau sahabat-Nya (Yoh. 10:15; 15:13). Kisah Para Rasul 20:28 menyatakan bahwa Kristus mati untuk jemaat-Nya (Why. 5:9) yang disebut Paulus sebagai mepelai wanita-Nya (Ef. 5:25). Kristus diserahkan oleh Bapa untuk kita yang dipilih oleh Allah di dalam Dia (Rm. 8:28-30). Baan menyatakan sangat tidak masuk akal bila Kristus mati bagi semua orang. Melalui penebusan yang bersifat terbatas, kematian Kristus di salib merupakan kemenangan yang sangat besar dan mulia karena setiap orang yang Dia tebus berhasil diselamatkan. Tetapi, bila seluruh umat manusia diselamatkan dalam penebusan yang dilakukan Kristus, maka hal itu merupakan sebuah kegagalan besar, karena tidak semua orang yang untuk mereka Ia mati akan sungguh-sungguh berhasil diselamatkan.³¹

Meskipun Alkitab menyatakan jangkauan penebusan Kristus khusus bagi umat pilihan, namun efek penebusan juga sampai pada pembaruan dunia ini. Dosa bukan hanya terjadi dalam diri manusia saja, melainkan telah mengjangkit seluruh realitas kosmis sehingga sebelum Kristus datang menjadi manusia, dunia berada dalam kendali dosa. Ketika Yesus mati, dunia sudah direstorasi untuk kemuliaan Tuhan.³² Dalam *Ceramah-Ceramah Seputar Teologi Reformed*, Muriwali Matalu memberikan tanggapan yang sangat menarik terkait dengan efek penebusan. Matalu menjelaskan bahwa langit dan bumi yang eksis ini tidak akan dimusnahkan pada saat kedatangan Kristus kali kedua, tetapi diregenerasi atau diperbaharui menjadi langit dan bumi yang baru. Selanjutnya, Alkitab menyatakan bahwa Adam bukan hanya mewakili manusia di hadapan Allah, melainkan juga seluruh alam semesta. Melalui kejatuhannya ke dalam dosa, dunia ikut serta jatuh (bdk. Rm. 8:22-23). Begitu juga dengan karya penebusan Kristus, bukan hanya berfokus pada umat pilihan, tetapi juga alam semesta ini. Kebenaran ini mendorong setiap orang percaya untuk menjalankan mandat budaya (*cultural mandate*), yakni orang percaya harus berjuang memberikan pengaruh ke dalam seluruh bidang kehidupan.³³

²⁹ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, terj. by Elsy, Cetakan 3 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2022), 57.

³⁰ Lawolo and Buaya, 28.

³¹ G. J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinisme*, terj. by Samuel Pulung and Herdian Aprilani, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2009), 87.

³² Gunawan, 77.

³³ Muriwali Yanto Matalu, *Ceramah-Ceramah Seputar Teologi Reformed*, Cetakan 1 (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2022), 145.

4. Implikasi Teologis Soteriologi Alkitabiah

a. Keselamatan ialah semata-mata Anugerah Allah

Paulus menegaskan keselamatan di dalam Kristus sebagai anugerah Allah semata (Ef. 2:8-9). Lukito mendefinisikan anugerah sebagai pencurahan semua kebaikan dan kasih sejati dari Allah bagi orang berdosa yang sangat tidak layak menerima karena keberdosannya. Selanjutnya, dalam pengertian tersebut terdapat empat implikasi yang menerangkan konsep anugerah, yakni: Pertama, anugerah semata-mata inisiatif dan dikerjakan serta dicurahkan oleh Tuhan untuk menyatakan kemuliaan-Nya; Kedua, tidak ada sama sekali andil manusia; Ketiga, Kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang percaya; dan Keempat, anugerah tersebut hidup dan bertindak nyata dan terus efektif dalam kehidupan orang yang diselamatkan demi memberitakan kebesaran dan pertumbuhan anugerah yang dinyatakan melalui ciri-ciri berikut: (1) Orang yang senantiasa memuji dan bersyukur (2Kor. 9:15; 2Tim. 1:3; 2Ptr. 3:18); (2) Orang yang selalu dituntun dan dituntut oleh anugerah (2Tim. 2:1; Kol. 4:6); (3) Orang yang senantiasa bertumbuh dan berkembang dalam kehidupannya yang senantiasa melayani dan berkorban bagi Kristus (1Tim. 1:12-14; 2Tim. 1:9-12; Rm. 6:13-14).³⁴

Selanjutnya, dengan mengakui keselamatan mutlak hanya anugerah Allah, maka seharusnya hal itu harus nyata dalam kehidupan Kekristenan. Stott menegaskan bahwa kepercayaan kita tentang ketuhanan dan keselamatan di dalam Kristus tidak akan menjadikan kita orang Kristen, kecuali kita memberikan tanggapan pribadi kepada Yesus Kristus, dan menyerahkan diri secara total kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat yang abadi.³⁵ Kebenaran tentang anugerah Allah bukan hanya sebatas latihan akademis. Sesungguhnya, terdapat beberapa implikasi praktis bagi orang percaya mengenai keselamatan oleh anugerah Allah, yakni sebagai berikut:³⁶ 1) Anugerah Allah memimpin kita pada kerendahan hati yang lebih dalam. Sikap rendah hati ialah merasa betapa besar dan mulianya Tuhan yang telah menyelamatkan kita yang seharusnya tidak layak diselamatkan. Dengan memandang kasih Allah, hati kita direndahkan oleh pengetahuan bahwa Allah sangat memedulikan kita; 2) Anugerah Allah memimpin kita pada keyakinan yang semakin pasti. Keyakinan orang Kristen terletak pada karya Allah yang telah nyata dalam rencana keselamatan-Nya. Allah tidak hanya menebus, melainkan memelihara mereka yang telah Dia pilih; 3) dan Anugerah Allah memimpin kita pada penyembahan kepada Allah.

b. Kepastian Keselamatan di dalam Kristus Yesus

Keselamatan orang percaya dalam Kristus bukanlah hal sepele sebab merupakan karya Allah Tritunggal. Dalam Kekristenan kita dapat mengerti bahwa keselamatan bukan hanya sebatas persoalan dibebaskan dari penghakiman dosa, melainkan menyatakan sebuah fakta tentang persatuan umat dengan Kristus (*unity with Christ*) secara permanen. Keselamatan (soteriologi) yang Alkitabiah bersifat teomorfistik, yakni bertolak dari, oleh dan untuk Allah. Ini yang menjadi jaminan bahwa orang yang menerima keselamatan Allah

³⁴ Daniel Lucas Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran—Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 110-111.

³⁵ John R. W. Stott, *Allah, Dosa, Dan Anda*, terj. by Daniel Budiantoro, Cetakan 1 (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), 163-4.

³⁶ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen*, terj. by Lanna Wahyuni and Selena Christa Wijaya (Surabaya: Momentum, 2017), 32-33.

tidak akan pernah hilang dari anugerah tersebut (Rm. 8:33).³⁷ Mengapa begitu pasti? Yesus sendiri yang memberikan kepastian itu kepada umat-Nya, seperti yang ditulis pada Injil Yohanes 10:27-30—suatu pernyataan yang sangat jelas dari Tuhan kita. Hal ini dinyatakan melalui sarana keselamatan yang absolut, yakni melalui darah Kristus yang dicurahkan di atas kayu salib. Oleh karenanya, setiap orang yang bagi mereka Kristus mati dan percaya kepada Kristus yang disalibkan, pasti akan diselamatkan. Sproul menegaskan kebenaran ini dengan menulis “Alasan yang membuat orang-orang Kristen sejati tidak dapat kehilangan anugerah adalah karena Allah dengan murah hati memelihara mereka sehingga tidak dapat kehilangan anugerah itu.”³⁸ Allah telah memberikan kita jaminan kekal: Bapa yang memelihara umat-Nya di dunia ini (Yoh. 17:11-12, 24); Kristus yang menjadi Pengantara dan Imam Besar serta Pembela umat-Nya bersama dengan Allah Bapa; Roh Kudus yang menjadi meterai kita (berdiam di dalam orang percaya) dan diberikan bagi umat-Nya sebagai “uang muka” (jaminan) yang mengafirmasi kepastian keselamatan setiap orang percaya.

Dalam Allah, Dosa, dan Anda, John Stott memberikan ulasan yang cukup membantu bagaimana caranya orang yang telah percaya kepada Kristus memiliki keyakinan – bukan hanya merasa yakin - akan jaminan keselamatannya. Menurut Stott, orang percaya harus belajar untuk tidak memercayai perasaan mereka yang pada akhirnya berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Jaminan keselamatan kita tidak terletak pada perasaan kita, melainkan pada fakta apa yang Allah katakan tentang kita. Alkitab menyatakan janji Allah untuk memberikan hidup kekal kepada yang menerima Kristus (1Yoh. 5:10-12); dan Dia berbicara kepada hati kita melalui Roh Kudus (Rm. 5:5; 8:15-16) yang memberi kesaksian tentang status kita sebagai anak (Rm. 8:9-17). Jika kita dilahirkan ulang ke dalam keluarga Allah, maka Roh Allah tinggal di dalam kita. Sesungguhnya, tinggalnya Roh Kudus dalam diri orang percaya merupakan salah satu hak istimewa terbesar bagi anak-anak Allah.³⁹ Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa jika Allah dalam kasih-Nya membuat orang Kristen menjadi anak-Nya dan jika Ia sebagai Bapa yang sempurna, dua hal tampaknya mengikuti, dalam kasus itu, ialah hubungan keluar harus bersifat kekal, berlangsung untuk selama-lamanya dan Allah akan keluar ke jalan untuk membuat anak-anak-Nya merasakan kasih-Nya kepada mereka dan mengenal hak dan keamanan mereka sebagai anggota keluarga.⁴⁰

c. Kewajiban Memberitakan Injil Kristus

Kebehasilan yang harus kita insafi tentang penebusan terbatas adalah kita tidak mengetahui siapa saja kaum pilihan Allah di dunia ini. Di samping itu, Allah telah memberikan kepastian bagi kita bahwa ada kaum pilihan-Nya yang baginya Allah sediakan karya keselamatan di dalam Kristus. Hal ini yang menjadi landasan pemberitaan Injil karena

³⁷ Yeheskiel Obehetan, Mey Daman Lawolo, and Yehu Buan, ‘Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17’, *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9.2 (2023), 295.

³⁸ Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, 164.

³⁹ Stott, 207-10.

⁴⁰ James I. Packer, *Knowing God Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*, ed. by Johny The, Cetakan 5 (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009), 287.

usaha memberitakan Kristus tidak menjadi sia-sia.⁴¹ Selain itu, orang percaya bukan hanya diselamatkan dan menikmati anugerah tersebut dengan berdiam diri. Kristus sebelum naik ke sorga, telah menitipkan tanggung jawab ini kepada semua umat-Nya untuk "Pergilah ke seluruh dunia dan siarkanlah Kabar Baik dari Allah itu kepada seluruh umat manusia" (Mrk. 16:15 BIS). Kristus, Sang Penguasa langit dan bumi memerintahkan setiap umatNya untuk mengabarkan injil keselamatan. Perintah tersebut tidak memberikan ruang adanya pertentangan antara pemberitaan Injil dengan pemilihan Allah. Sangat keliru jikalau penginjilan kita dihambat oleh kebenaran penebusan terbatas. Dengan melakukan penginjilan kita sedang menyatakan ketaatan pada perintah dan otoritas Juruselamat yang kekal. Kristus bukan hanya memerintahkan kita, tetapi juga menjelaskan bagaimana cara melakukannya. Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20 memuat cara yang dimaksud:⁴² 1) kita harus menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus melalui pemberitaan Injil kepada mereka sehingga melalui kuasa Kitab Suci dan Roh Kudus, mereka bertobat dan kembali kepada Kristus serta mengikuti-Nya; 2) kita harus membaptis orang-orang yang sudah menjadi milikNya. Baptisan ini diselenggarakan di hadapan umum, di dalam nama Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Baptisan ini mendeklarasikan identitas murid sebagai pengikut Kristus dan keberadaannya yang telah menyatu dengan gereja, yakni tubuh Kristus yang kelihatan; 3) kita harus mengajar mereka untuk melakukan setiap yang diajarkan Kristus.

Kristus tidak hanya melihat pemberitaan Injil sebatas tanggung jawab umat-Nya, tetapi lebih daripada itu, pemberitaan Injil merupakan hak istimewa dan kehormatan besar bagi orang percaya karena Allah mengizinkan kita ikut serta dalam karya terbesar bagi sejarah manusia, yakni karya penebusan. Barangsiapa yang tidak memberitakan Injil, celakalah dia (1Kor. 9:16). Dengan berdiam diri dan tidak memberitakan Injil, orang percaya telah membuang upah terbesar mereka (18). Hal ini mendorong kita supaya selalu bersiap sedia untuk mengabarkan Injil dan jangan menunda atau berusaha merasionalisasi serta menimbang-nimbang ketika panggilan memberitakan Injil sangat jelas.

D. Kesimpulan

Soteriologi Kristen merupakan karya Allah Trinitas. Urgensi dari doktrin ini tidak dapat dipisahkan dari topik-topik teologi sistematika yang lain sebagai mata rantai yang saling berkaitan. Dalam soteriologi Allah menerapkan karya Kristus bagi umat pilihan-Nya. Allah memberikan anugerah keselamatan yang kekal bagi setiap orang yang telah ditentukan sejak kekekalan tanpa memandang rupa maupun jasa. Di dalam Kristus, kita dapat menikmati hidup kekal karena Allah bukan hanya menyelamatkan kita dari hukuman dosa, tetapi memelihara kita selamanya hingga bertemu dengan Dia di bumi dan langit yang baru. Anugerah Allah menjadi jaminan keselamatan umat Tuhan sehingga tidak seorang pun yang gagal menjadi umat pilihan. Selain itu, soteriologi menyuguhkan tanggung jawab dan hak istimewa orang percaya yang berbagian dalam karya keselamatan yang diprakarsai oleh Allah sendiri, melalui pemberitaan Injil Kristus kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, soteriologi dan doktrin-doktrin yang lain harus diajarkan dengan benar kepada seluruh umat Tuhan untuk meneguhkan iman dan mendorong setiap anak-anak Tuhan untuk berkarya bagi kemuliaan-Nya Soli Deo Gloria.

⁴¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994), 1099.

⁴² James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, terj. by Lanna Wahyuni and Irwan Tjulianto, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011), 756-757.

Daftar Pustaka

- Baan, G. J., *TULIP Lima Pokok Calvinisme*, ed. by Samuel Pulung and Herdian Aprilani, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2009)
- Bavinck, Herman, *Reformed Dogmatics (Abridged in One Volume)*, ed. by John Bolt (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015)
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematika Volume 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2021)
- Boaheng, Isaac, 'Did Christ Die Only for the Elect? Limited Atonement vs. Unlimited Atonement', *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 4.2 (2023), 317–34 <<https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.184>>
- Ferguson, Sinclair B., *Kehidupan Kristen*, ed. by Lanna Wahyuni and Selena Christa Wijaya (Surabaya: Momentum, 2017)
- Geisler, Norman L., *Systematic Theology Volume 3: Sin & Salvation* (Grand Rapids, Michigan: Bethany House, 2004)
- Gerrit Riemer, 'Wahyu, Firman Allah Dan Dogma', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmoro, Cetakan 2 (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), pp. 13–124
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994)
- Gunawan, Chandra, 'Bagi Siapakah Kristus Mati? Memahami Atonement 1 Dalam Injil Yohanes Dan Surat Roma', *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 3.1 (2022), 64–80 <<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/> p-ISSN>
- Harefa, Julitinus, 'Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal', *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 8.1 (2023), 44–52 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.275>>
- Hia, Sozanolo, Julitinus Harefa, Meniati Hia, Rosanti Yowa Tangu, and Ayu Sekar Sari Larosa, 'Menelaah Penyimpangan "Pengampunan Dosa" Dalam Perspektif Suhento Liauw', *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 9.2 (2024), 271–80 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>>
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, ed. by Lanna Wahyuni and Irwan Tjulianto, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011)
- Lawolo, Mey Daman, and Nur Hayati Buaya, 'Tuhan Allah Impoten ? Kajian Kritis Terhadap Pengajaran Suhento Liauw', *Paramathetes : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.1 (2024), 19–31 <<https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK>>
- Liauw, Suhento, 'Manusia Berdosa, Allah Maha Kudus', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 103.XXV (2020), 3–5
- , 'Mengajarkan Kebenaran Menyatakan Kesalahan', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 100.XXV (2019), 8–9
- , 'Setia Pada Pengajaran Alkitab', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 112.XXVII (2022), 6–7
- , 'Social Distancing: Cara Tangkal Virus', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 103.XXV (2020), 6–7
- Lukito, Daniel Lucas, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran—Pergumulan 30 Tahun Membaca Arah Angin Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017)
- Lumintang, Stevri Indra, *Introduksi Theologia Sistematika: Sistem Berpikir Logis-Theologis*,

- ed. by Danik A. Lumintang and Shendy C. Lumintang, Cetakan 1 (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2019)
- Mak, Dick, 'Keselamatan', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmoro (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), pp. 629–712
- Morse, Christopher, 'Soteriology', in *The Cambridge Dictionary of Christian Theology*, ed. by Ian A. McFarland, David A. S. Ferguson, Karen Kilby, and Iain R. Torrance (New York: Cambridge University Press, 2011), pp. 479–181
- Muriwali Yanto Matalu, *Ceramah-Ceramah Seputar Teologi Reformed*, Cetakan 1 (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2022)
- Nggadas, Deky Hidnas Yan, 'Teologi Misi Dalam Injil Lukas: Penundaan Parousia Sebagai Lensa Tafsir?', *IEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 1.1 (2023), 1–14
- Obehetan, Yeheskiel, Mey Daman Lawolo, and Yehu Buan, 'Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17', *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9.2 (2023), 282–99
- Packer, James I., *Knowing God Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*, ed. by Johny The, Cetakan 5 (Yogyakarta: ANDI Offset, 2009)
- Palmer, Edwin H., *Lima Pokok Calvinisme*, ed. by Elsy, Cetakan 3 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2022)
- Pink, Arthur Walkington, *Kedaulatan Allah*, ed. by The Boen Giok and Rica Panjaitan (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021)
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007)
- Sproul, R. C., *Kaum Pilihan Allah*, ed. by Rahmiati Tanudjaja and Jenny Wongka, Cetakan 20 (Malang: Literatur SAAT, 2020)
- — —, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, ed. by Rahmiati Tanudjaja, Cetakan 12 (Malang: Literatur SAAT, 2020)
- Stott, John R. W., *Allah, Dosa, Dan Anda*, ed. by Daniel Budiantoro, Cetakan 1 (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009)
- Sumampouw, Alexander, and Refamati Gulo, 'Makna Teologis Kepastian Keselamatan Dalam 1Yohanes 5:11-13', *IEWS: Jurnal Teologi & Biblika*, 2.2 (2024), 100–120
- Zehr, Paul M., *1&2 Timothy, Titus: Believers Church Bible Commentary Series* (Scottsdale, USA: Herald Press, 2010)